

**BENTUK-BENTUK KETIDAKADILAN GENDER PADA TOKOH UTAMA
PEREMPUAN DALAM *CERPEN MONOLOG KEN DEDES*
KARYA INDAH DARMASTUTI**

Latifatun Nasikha¹, Faris Nur Hikmah², dan Cintya Nurika Irma³
¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban
Surel: ¹latifatunasikha@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, serta menjelaskan ketidakadilan gender dalam cerpen *Monolog Ken Dedes* karya Indah Darmastuti. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa cerpen berjudul *Monolog Ken Dedes* yang diterbitkan oleh media *online* Jawa Pos pada tanggal 2 April 2023. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, teknik catat dan teknik kajian pustaka. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data dan teori. Teknik analisis dalam penelitian ini terdiri dari empat komponen pokok yaitu pengumpulan data, mengidentifikasi data, reduksi data, dan penarikan simpulan dengan verifikasinya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam cerpen *Monolog Ken Dedes*, meliputi (1) subordinasi, yaitu posisi perempuan lebih rendah dibandingkan dengan posisi laki-laki, (2) marginalisasi atau peminggiran, yaitu perempuan mengalami pengekangan dan direndahkan dalam pekerjaan, (3) stereotip, yaitu mengabaikan dan merendahkan asumsi perempuan, dan (4) kekerasan, yaitu penculikan terhadap perempuan.

Kata kunci: gender, ketidakadilan gender, monolog Ken Dedes

***FORMS OF GENDER INJUSTICE TOWARDS THE FEMALE MAIN
CHARACTER IN THE SHORT STORY MONOLOG KEN DEDES BY INDAH
DARMASTUTI***

ABSTRACT

This research aims to describe, analyze, and explain gender injustice in the short story Monolog Ken Dedes by Indah Darmastuti. The research method used in this study is descriptive qualitative. The source of data used in this research is primary data in the form of a short story entitled Monolog Ken Dedes, which was published by the online media Jawa Pos on April 2nd, 2023. Data collection techniques include reading, note-taking, and literature review. The validity of the data in this research is ensured using data triangulation and theory. The analysis technique in this study consists of four main components data collection, data identification, data reduction, and drawing conclusions with verification. The research results indicate the presence of four forms of gender injustice in the short story Monolog Ken Dedes, which include (1) subordination, where women are in a lower position compared to men, (2) marginalization or oppression, where women experience constraints and degradation

in their work, (3) stereotypes, where assumptions about women are ignored and belittled, and (4) violence, which involves the kidnapping of women.

Keywords: *gender, gender injustice, monolog Ken Dedes*

PENDAHULUAN

Ketidakadilan gender telah menjadi isu yang memengaruhi kehidupan perempuan di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam karya sastra. Sastra memiliki peran penting dalam mencerminkan realitas sosial dan mengungkapkan ketidakadilan gender yang dialami oleh individu atau kelompok tertentu. Gender adalah peran dan tanggung jawab yang ditujukan kepada laki-laki dan juga perempuan. Peran ini ditetapkan oleh masyarakat budaya (kontruksi sosial). Gender mempunyai kaitan dengan suatu proses keyakinan (ideologi), mengenai bagaimana seorang laki-laki dan perempuan diharapkan untuk dapat berpikir maupun bertindak, sesuai dengan ketentuan spesial dan juga budaya pada wilayah mereka masing-masing. Peran gender mengklasifikasikan perbedaan peran-peran diantara perempuan dan laki-laki. Laki-laki umumnya berada di ranah publik sedangkan perempuan berada di ranah domestik. Hal ini tentunya dianggap mendorong ketidakadilan gender (Dalimoenthe, 2020: 12).

Ketidakadilan gender adalah suatu kondisi dimana terdapat perbedaan perlakuan yang tidak adil antara perempuan dan laki-laki. Hal ini melibatkan ketidaksetaraan dalam hak-hak, kesempatan, perlindungan, dan kewajiban di berbagai aspek kehidupan. Menurut Hasan (2019), ketidakadilan gender pada dasarnya juga melahirkan perlakuan-perlakuan yang tidak adil lainnya terhadap kaum perempuan mulai dari misalnya stereotipe yang negative terhadap kaum perempuan, pengabaian terhadap suara-suara kaum perempuan, hingga pembiaran atau pendiaman terhadap masalah-masalah kekerasan (terutama kekerasan simbolik) yang dialami kaum perempuan. Ketidakadilan gender dapat berbentuk subordinasi, marginalisasi, stereotip, kekerasan terhadap perempuan dan beban kerja ganda. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut saling terkait dan berpengaruh satu dengan lainnya.

Pertama, subordinasi merupakan suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain (Marnis, 2013). Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan

tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih 2013:15). Kedua, marginalisasi (peminggiran) merupakan suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Banyak cara yang dapat digunakan untuk memarginalkan seseorang atau kelompok. Salah satunya adalah dengan menggunakan asumsi gender (Marnis, 2013). Bentuk marginalisasi terhadap kaum perempuan juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara, jadi tidak hanya terjadi di tempat pekerjaan (Nugroho 2011:11).

Ketiga, beban ganda (*double burden*) merupakan beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya (Marnis, 2013). Menurut Nugroho (2011:16) peran gender perempuan dalam anggapan masyarakat luas adalah mengelola rumah tangga sehingga banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama dibandingkan kaum laki-laki. Keempat, stereotype berarti pemberian citra baku, label atau cap kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat. Pelabelan juga menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang yang bertujuan untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain (Marnis, 2013). Pelabelan atau penandaan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu, secara umum dinamakan stereotype. Akibat dari stereotype ini biasanya timbul diskriminasi dan berbagai ketidakadilan (Nugroho 2011:12).

Kelima, kekerasan (*violence*) artinya tindak kekerasan, baik fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga masyarakat atau negara terhadap jenis kelamin lainnya (Marnis, 2013). Indikasi bahwa perempuan mengalami kekerasan dapat dilihat dari contoh pemukulan terhadap istri, pelecehan seksual, eksploitasi seks terhadap perempuan masih tetap tinggi baik di dalam maupun luar rumah (Masdudi, 2013). Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan kaum perempuan mengalami bias (ketimpangan) gender, yaitu budaya patriarki yang cukup lama di kalangan masyarakat mengakar dan mendominasi dalam kehidupan (Mardiana, dkk., 2019), faktor ekonomi dimana sistem kapitalisme global yang melanda dunia, sering kali justru mengeksploitasi kaum perempuan (Hermanto, 2017), faktor politik yang belum sepenuhnya berpihak

kepada kaum perempuan (Dewi, 2020), perempuan dalam proses konstruksi sosial di masyarakat, peran perempuan bersifat domestik sehingga timbul adanya isu ketidakadilan gender atau diskriminasi gender (Hasanah, 2017), dan faktor interpretasi teks-teks agama yang bias gender (Dewi, 2020).

Perbedaan gender sebenarnya bukanlah menjadi masalah selama tidak menghasilkan ketidakadilan gender. Namun, faktanya perbedaan gender telah menciptakan berbagai bentuk ketidakadilan, terutama terhadap perempuan. Salah satu karya sastra yang menggambarkan isu ketidakadilan gender adalah sebuah cerpen berjudul *Monolog Ken Dedes* karya Indah Darmastuti. Dalam cerpen tersebut tokoh utama perempuan, Ken Dedes menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan gender yang memengaruhi kehidupannya. Cerpen tersebut memberikan sudut pandang yang kuat mengenai perjuangan perempuan dalam menghadapi sistem sosial yang patriarkal dan dominan. Selain itu, cerpen tersebut memunculkan permasalahan-permasalahan tentang peran dan posisi perempuan yang diabaikan dalam masyarakat serta menyoroti pentingnya perjuangan untuk mengatasi ketidakadilan gender.

Alasan peneliti memilih untuk menganalisis ketidakadilan gender dalam penelitian ini adalah sebagai berikut pertama, ketidakadilan gender terjadi karena didasarkan pada pemahaman laki-laki yang menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah, sehingga tidak dipercaya untuk memiliki peran yang setara. Kedua, ketidakadilan gender terjadi karena adanya preservasi budaya patriarki, yang menyebabkan laki-laki lebih berkuasa daripada perempuan, baik dalam lingkungan masyarakat maupun dalam rumah tangga, yang mengakibatkan diskriminasi terhadap perempuan. Penelitian ini difokuskan pada ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh utama perempuan. Peneliti memfokuskan pada empat permasalahan yaitu dalam penelitian subornidasi, marjinalisasi (peminggiran), stereotip, dan kekerasan dikarenakan dalam cerpen *Monolog Ken Dedes*, peneliti hanya menemukan empat permasalahan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, serta menjelaskan ketidakadilan gender dalam cerpen *Monolog Ken Dedes* karya Indah Darmastuti.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena dengan cara mendeskripsikan secara rinci dan mendalam. Metode ini fokus pada pemahaman konteks, makna, dan kompleksitas dari suatu fenomena yang diteliti, dengan penekanan pada deskripsi yang mendalam tentang karakteristik, proses, hubungan, dan pengalaman yang terlibat. Menurut Sugiyono (2016: 30) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Data dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah cerpen *Monolog Ken Dedes* karya Indah Darmastuti yang diterbitkan di media *online* Jawa Pos pada tanggal 1 April 2023. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku *Sosiologi Gender* milik Ikhlasiah Dalimoenthe tahun 2020 serta artikel yang relevan tentang ketidakadilan gender. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data dan teori. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, catat, dan kajian pustaka yakni membaca cerpen *Monolog Ken Dedes* karya Indah Darmastuti dan juga mencatat hal-hal yang merupakan hasil analisis dari cerpen *Monolog Ken Dedes* karya Indah Darmastuti.

Selanjutnya, teknik analisis dalam penelitian ini terdiri dari empat komponen pokok yaitu pengumpulan data, mengidentifikasi data, reduksi data, dan penarikan simpulan dengan verifikasinya. (a) pengumpulan data dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka serta membaca secara keseluruhan cerpen *Monolog Ken Dedes*, (b) mengidentifikasi data berupa kalimat yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian, (c) mereduksi data dengan teknik catat selanjutnya mengklasifikasi data sesuai dengan permasalahan penelitian, (d) penyajian data dilakukan berdasarkan hasil penelitian serta perumusan masalah, dan (e) penarikan simpulan atau verifikasi

digunakan sebagai langkah terakhir untuk menentukan bukti-bukti berdasarkan temuan yang terdapat dalam bagian pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terdapat empat bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan dalam cerpen *Monolog Ken Dedes* karya Indah Darmastuti yang dijelaskan sebagai berikut.

A. Subordinasi

Pada cerpen “Monolog Ken Dedes”, subordinasi gender ditunjukkan melalui peran dan posisi Ken Dedes sebagai istri Tunggul Ametung, seorang penguasa yang berkuasa di Tumapel. peran Ken Dedes sebagai istri yang harus tunduk pada suami dan menerima posisinya yang lebih rendah dalam hierarki sosial seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

- (a) “Kukatakan padanya bahwa aku adalah cermin. Yang memantulkan gambaran siapa pun yang berhadapan dengan aku. Aku adalah cermin yang menangkap dan memantulkan bayangan laki-laki Tunggul Ametung orang paling berkuasa di Tumapel. Seperti yang aku duga dulu, ketika aku baru sebatas mendengar namanya sebelum bertemu langsung, aku sudah membayangkan seperti apa orangnya.”
- (b) “Nah kan... mentok lagi. Ujung-ujungnya pasti berkata begitu. Akhirnya aku mengalah, aku membiarkan berlalu begitu saja karena aku adalah cermin.”

Kutipan data (a) dan kutipan data (b) menggambarkan bahwa Ken Dedes menganggap dirinya sebagai cermin atau bayangan dari suaminya yang memiliki kekuasaan yang sangat besar. Hal ini menunjukkan posisinya yang subordinasi terhadap suaminya dalam konteks sosial dan politik. Karena posisi perempuan yaitu Ken Dedes lebih rendah sebagai cermin atau bayangan sedangkan laki-laki yaitu Tunggul Ametung sebagai pemimpin sehingga lebih berkuasa dan mengabaikan perkataan serta tindakan Ken Dedes.

B. Marjinalisasi (Peminggiran)

Pada cerpen *Monolog Ken Dedes*, marjinalisasi (peminggiran) gender terlihat melalui beberapa kutipan yang menunjukkan bagaimana Ken Dedes sebagai

perempuan mengalami pengekangan dan peminggiran dalam pekerjaan. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan marjinalisasi gender.

- (c) “Tetapi dia malah mengatakan bahwa baca-baca rontal itu pekerjaan kaum lemah. Tidak mahir kanuragan. Tidak hebat di medan pertempuran. Masak mau bertempur harus baca rontal dulu. Kusanggah dia: kalau hanya mengandalkan keberanian bertempur ya menjadi prajurit saja, jangan jadi pemimpin. Dia tersinggung, lalu mengataiku: “Seperti itulah kalau kamu terlalu banyak membaca, berani menentang suami!”

Kutipan data (c) menunjukkan bahwa Tunggul Ametung menilai bahwa membaca rontal atau tulisan adalah pekerjaan kaum lemah, sedangkan kemampuan bertempur dan keberanian di medan pertempuran adalah hal yang lebih penting daripada memiliki pengetahuan dan membaca. Dan Tunggul Ametung menilai bahwa karena terlalu banyak membaca menyebabkan Ken Dedes sebagai istrinya menjadi berani menentang suaminya. Hal ini menunjukkan pekerjaan-pekerjaan yang biasa dilakukan oleh perempuan lebih rendah sehingga menimbulkan marjinalisasi dibandingkan dengan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat maskulinitas.

C. Stereotip

Stereotip gender dalam cerpen *Monolog Ken Dedes* dapat dilihat dari beberapa kutipan yang menggambarkan pandangan umum atau asumsi yang terkait dengan peran dan karakteristik tradisional laki-laki dan perempuan. Selain itu mengambil keputusan secara otoriter serta mengabaikan pendapat dalam pengambilan keputusan. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan stereotip gender.

- (d) “Rapat digelar mendadak. Lalu ia memutuskan barang siapa sanggup menangkap perusuh, barang siapa mampu memadamkan kerusakan yang terjadi di Tumapel, dia akan diangkat menjadi tangan kanannya, orang kepercayaan. Kepadanya akan diberi kedudukan dan harta kekayaan. Kuhela napas. Cara dia memecahkan persoalan selalu saja dangkal. Sekali lagi dia tidak menggeledah sumber persoalan. Wong mengatasi persoalan kok dengan menggelar sayembara. Kuelus perut dan kudaras doa agar anak yang kukandung kelak menjadi orang berhikmat dan bijaksana.”
- (e) “Aku tersenyum, aku adalah cermin yang menangkap bayangan siapa pun yang tampak olehku. Sudah terbaca bahwa Lohgawe bukan semata menyodorkan muridnya untuk sebuah tugas berat. Tetapi dia

punya agenda lain. Tunggul Ametung saja yang sembrono. Aku tahu itu, tetapi aku tidak menasihatinya. Karena tak ada gunanya. Tunggul Ametung itu merasa paling berkuasa dan suaraku? Suara perempuan dianggap ocehan sia-sia.”

Kutipan data (d) menunjukkan bahwa cara Tunggul Ametung memecahkan masalah dan menangani kerusuhan adalah dengan menggelar sayembara untuk menangkap perusuh. Pandangan ini mencerminkan stereotip laki-laki sebagai sosok yang selalu mencari solusi melalui kekuatan fisik dan tindakan langsung, dan mengabaikan pendekatan yang lebih bijaksana, strategis, dan berwawasan. Kutipan data (e) menunjukkan bahwa Ken Dedes menyadari bahwa Lohgawe, seorang Brahmana yang menyodorkan muridnya (Arok) untuk tugas berat, sebenarnya memiliki agenda lain. Namun, Ken Dedes merasa bahwa menasihati Lohgawe atau mengajukan pendapatnya tidak akan berguna, karena Tunggul Ametung, suaminya, merasa paling berkuasa dan seringkali mengabaikan atau meremehkan pendapat perempuan sebagai “ocehan sia-sia.” Hal ini mencerminkan pandangan patriarkal dalam masyarakat yang menganggap perempuan tidak memiliki kompetensi yang sama dengan laki-laki dalam hal kebijaksanaan, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan. Suara dan kontribusi perempuan seringkali diabaikan atau dianggap kurang berarti, bahkan dalam hal-hal yang terkait dengan kepentingan umum atau kebijakan publik.

D. Kekerasan

Pada cerpen *Monolog Ken Dedes*, Tunggul Ametung melakukan tindakan kekerasan karena melibatkan penggunaan kekuatan fisik dan pemaksaan terhadap Ken Dedes. Dia tidak diberikan pilihan atau kesempatan untuk memutuskan nasibnya sendiri, dan hak-haknya sebagai individu diabaikan dengan tindakan paksa. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan kekerasan.

- (f) “Karena memang bisanya merampas, begitu pula cara Tunggul Ametung mendapatkan aku. Ia menculik aku ketika ayahku, Mpu Parwa, sedang tak ada di rumah. Ayahku adalah Brahmana yang telah lama menyesalkan cara dan gaya memimpin Akuwu Tumapel itu. Ayahku sedang ada pertemuan para brahmana di suatu tempat rahasia. Aku sendirian di rumah. Saat itulah direnggutnya aku, dilarikannya aku menuju Pakuwuan dan begitu saja aku dijadikan

prameswari. Aksi sepihak yang menunjukkan kualitasnya hanya segitu sebagai pemimpin.”

Kutipan data (f) menunjukkan bahwa Tunggul Ametung menculik Ken Dedes ketika ayahnya, Mpu Parwa, tidak berada di rumah dan dia sendirian. Tindakan ini merupakan aksi sepihak tanpa persetujuan atau izin dari Ken Dedes atau keluarganya. Tindakan tersebut juga dapat dianggap sebagai kekerasan gender karena Ken Dedes dijadikan prameswari tanpa mempertimbangkan kehendak atau keinginannya. Dia dipandang sebagai objek yang bisa diambil atau dipakai sesuai kepentingan Tunggul Ametung, tanpa memperhatikan hak-haknya sebagai perempuan yang berhak menentukan nasibnya sendiri. sehingga mencerminkan ketidakadilan gender dan peran kuasa dalam cerpen tersebut.

Cerpen *Monolog Ken Dedes* karya Indah Darmastuti menggambarkan ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh utama perempuan yaitu Ken Dedes. Pada cerpen *Monolog Ken Dedes*, terdapat empat bentuk ketidakadilan gender yaitu subordinasi gender, marjinalisasi (peminggiran) gender, stereotip gender, dan kekerasan gender. Melalui tokoh Ken Dedes dan Tunggul Ametung, cerpen tersebut menggambarkan bagaimana perempuan seringkali ditempatkan dalam posisi subordinat, lebih rendah daripada laki-laki dalam konteks sosial dan politik. Peminggiran terjadi dalam dunia kerja dan penilaian terhadap kemampuan perempuan, sementara stereotip gender mencerminkan pandangan umum yang terkait dengan peran dan karakteristik tradisional laki-laki dan wanita. Kekerasan gender terjadi melalui tindakan paksa Tunggul Ametung terhadap Ken Dedes tanpa menghargai hak-haknya sebagai individu.

Subordinasi gender terlihat melalui peran dan posisi Ken Dedes sebagai istri Tunggul Ametung, seorang penguasa yang berkuasa di Tumapel. Ken Dedes menganggap dirinya sebagai cermin atau bayangan dari suaminya yang memiliki kekuasaan yang sangat besar. Ken Dedes menyatakan bahwa dirinya adalah cermin yang memantulkan gambaran siapa pun yang berhadapan dengannya, terutama bayangan laki-laki Tunggul Ametung, yang dianggap sebagai orang paling berkuasa di Tumapel. Selain itu, Ken Dedes merasa bahwa perannya adalah untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan suami sebagai penguasa yang

berkuasa, dan dia menganggap dirinya sebagai entitas yang kurang penting dibandingkan dengan suaminya. Hal ini menggambarkan posisi subordinasi yang dihadapi oleh Ken Dedes sebagai perempuan dalam konteks sosial dan politik, di mana peran dan kekuasaannya diabaikan dan dipandang rendah.

Marjinalisasi (peminggiran) gender terhadap Ken Dedes dalam hal pekerjaan dan penilaian terhadap kemampuan perempuan. Tunggul Ametung menilai bahwa membaca rontal atau tulisan adalah pekerjaan kaum lemah, sementara hal-hal seperti kemampuan bertempur dan keberanian di medan pertempuran dianggap lebih penting. Pandangan ini mencerminkan pandangan tradisional yang memandang perempuan sebagai individu yang lebih cocok untuk pekerjaan-pekerjaan yang dianggap feminin dan lemah, sementara pekerjaan-pekerjaan yang dianggap maskulinitas dan berkuasa dianggap lebih pantas untuk laki-laki. Tunggul Ametung juga menilai bahwa terlalu banyak membaca membuat Ken Dedes menjadi berani menentang suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki pengetahuan atau memiliki pandangan berbeda seringkali dianggap mengancam dan diabaikan, sehingga mereka dipinggirkan dari pengambilan keputusan atau peran penting dalam masyarakat.

Cerpen tersebut terdapat adanya stereotip gender yang kuat, di mana peran dan karakteristik laki-laki dan perempuan dipandang dalam cara yang sangat tradisional. Tunggul Ametung dianggap sebagai sosok yang selalu mencari solusi dengan kekuatan fisik dan tindakan langsung, tanpa mempertimbangkan pendekatan yang lebih bijaksana. Pandangan ini mencerminkan pandangan maskulinitas yang menekankan pada sifat-sifat laki-laki yang dianggap sebagai kekuatan dan keberanian, sementara pendekatan yang lebih bijaksana dan strategis diabaikan. Selain itu, mencerminkan pandangan patriarkal dalam masyarakat yang menganggap perempuan tidak memiliki kompetensi yang sama dengan laki-laki dalam hal kebijaksanaan, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan.

Ketidakadilan gender juga terlihat dalam tindakan kekerasan yang dialami Ken Dedes Ken. Tunggul Ametung menculik Ken Dedes tanpa persetujuan atau izin dari dirinya atau keluarganya. Tindakan ini mencerminkan kekerasan gender karena Dedes dianggap sebagai objek yang bisa diambil atau dipakai sesuai

kepentingan Tunggul Ametung, tanpa memperhatikan hak-haknya sebagai perempuan yang berhak menentukan nasibnya sendiri. Sehingga mengabaikan haknya sebagai individu yang berdaulat atas hidupnya sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan empat bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam cerpen *Monolog Ken Dedes* karya Indah Darmastuti, meliputi (1) subordinasi, adalah posisi atau keadaan dimana sekelompok orang atau individu dianggap lebih rendah atau lebih lemah dari kelompok atau individu lainnya, subordinasi mengacu pada posisi perempuan yang dianggap lebih rendah dibandingkan dengan posisi laki-laki, (2) marjinalisasi atau peminggiran, adalah proses dimana kelompok atau individu ditempatkan di pinggiran atau di luar dari pusat kehidupan sosial, ekonomi, atau politik. Marjinalisasi mengacu pada pengalaman dimana perempuan merasa terbatas dan dianggap rendah dalam lingkungan pekerjaan, (3) stereotip, adalah pandangan umum atau klise yang menyederhanakan karakteristik dan peran tertentu dari suatu kelompok orang. Stereotip mengacu pada penilaian negatif yang meremehkan perempuan berdasarkan asumsi-asumsi yang tidak akurat, dan (4) kekerasan, adalah tindakan yang menyebabkan atau berpotensi menyebabkan cedera fisik, emosional, atau psikologis pada individu atau kelompok berupa penculikan terhadap perempuan.

Melalui karakter Ken Dedes dan Tunggul Ametung, menggambarkan bagaimana perempuan seringkali diposisikan sebagai subordinat dari laki-laki dalam konteks sosial dan politik. Marjinalisasi terjadi dalam pekerjaan dan penilaian terhadap kemampuan perempuan, sedangkan stereotip gender mencerminkan pandangan umum yang terkait dengan peran dan karakteristik tradisional laki-laki dan perempuan. Kekerasan gender terjadi melalui tindakan paksa Tunggul Ametung terhadap Ken Dedes tanpa memperhatikan hak-haknya sebagai individu. Dalam hal ini, cerpen tersebut menyajikan kritik terhadap ketidaksetaraan tersebut yang masih ada dalam masyarakat. Pesan dari cerpen tersebut mengajak untuk lebih peka terhadap isu-isu kesetaraan gender dan mendukung usaha menciptakan lingkungan yang lebih adil dan inklusif bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalimoenthe, Ikhlasiah. (2020). *Sosiologi Gender*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, R. (2020). Kedudukan Perempuan dalam Islam dan Problem Ketidakadilan Gender. *NOURA: Jurnal Kajian Gender*. 4 (1), 1-45.
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, B. (2019). Gender Dan Ketidak Adilan. *Journal Signal*. 7 (1), 46-69.
- Hasanah, U., & Musyafak, N. (2017). Gender and Politics: Keterlibatan Perempuan dalam Pembangunan Politik. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*. 12(3), 409-432.
- Hermanto, Agus. (2017). Integrasi Laki-Laki dan Perempuan (Paradigma Teori Gender Kontemporer). *Studia Quranika*. Vol. 1. No. 2, 197-210.
- Hermanto, Agus. (2017). Teori Gender dalam Mewujudkan Kesetaraan: Menggagas Fikih Baru. *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*. Vol. 5. No. 2, 209-232.
- Mardiana, Mardiana, Miranti Miranti, Siti Maryam. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Keterwakilan Perempuan pada Pemerintahan Desa Tambun Arang. *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah*. Vol. 1. No. 1, 30-39.
- Marnis, M., Thahar, HE, & Tamsin, AC (2013). Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang Saya Monyet! Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1 (2), 34-41.
- Nugroho, Riant. (2011). *Gender dan Strategi Pengarus-Utamannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.